

PEMANFAATAN TANAMAN KELOR SEBAGAI UPAYA PENURUNAN ANGKA KEJADIAN STUNTING DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA TALAGENING, JAWA TENGAH

Dyah Pikanthi Diwanti¹, Mutiara Dien Safitri², Evicenna Naftuchah Riani³

¹Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

dyahpikanthidiwanti@gmail.com¹

ABSTRAK

Abstrak: Desa Talagening merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bobotsari. Angka kejadian stunting di Desa Talagening cukup tinggi yaitu berjumlah 23 balita yang bertumbuh pendek dan 4 balita bertubuh sangat pendek. Dari jumlah 23 balita tersebut terdapat 2 balita yang memiliki status gizi kurang. Upaya penurunan stunting terus dilakukan oleh pemerintah Desa Talagening. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka penurunan stunting yaitu dengan pemberian makanan tambahan yang dapat memenuhi angka kecukupan gizi anak salah satunya dengan memanfaatkan bahan yang ada di masyarakat yaitu daun kelor. Pendekatan yang dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman stunting dari adanya pre dan post test, diskusi dan membuat produk makanan bergizi dari daun kelor. Data hasil pre test dan post test menunjukkan peningkatan prosentase pemahaman peserta sebesar 80% dan adanya kesesuaian dengan kebutuhan dari masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh 11 kader Nasyyiatul Aisyiyah dan 10 remaja Desa Talagening. Untuk memecahkan masalah yang ada, dilakukan dengan beberapa metode kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan praktik dalam kegiatan. Kegiatan ini merupakan upaya untuk penurunan angka stunting di wilayah Talagening. Upaya sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan publikasi kegiatan menjadi rangkaian yang memiliki tujuan untuk pencegahan dengan melibatkan institusi pendidikan, kesehatan dan kader yang akan terjun ke masyarakat.

Kata Kunci: Tanaman Kelor; Stunting; Kesejahteraan Masyarakat.

Abstract: Talagening Village is one of the villages located in Bobotsari District. The incidence of stunting in Talagening Village is quite high, namely 23 toddlers who grow short and 4 toddlers with very short stature. Of the 27 toddlers, there are 2 toddlers who have less nutritional status. Efforts to reduce stunting continue to be carried out by the Talagening Village government. One of the efforts that can be made in the context of reducing stunting is by providing additional food that can meet the child's nutritional adequacy rate, one of which is by utilizing materials available in the community, namely Moringa leaves. This activity was attended by 11 Nasyyiatul Aisyiyah cadres and 10 adults from Talagening Village. The approach taken is to measure the level of understanding of stunting from pre and posttests, discussions and making nutritious food products from Moringa leaves. To solve existing problems, it is carried out with several methods of activities such as lectures, discussions, and practice in activities. This activity is an effort to reduce stunting rates in the Talagening area. Socialization efforts, training, mentoring and publication of activities are a series that have a goal of prevention by involving educational institutions, health and cadres who will be involved in the community.

Keywords: Moringa Plants; Stunting; Community Welfare.



Article History:

Received : 29-08-2023

Revised : 01-10-2023

Accepted : 03-10-2023

Online : 04-10-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikaitkan dengan faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat hanya menerima begitu saja tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Masyarakat masih beranggapan bahwa tinggi badan seorang anak dipengaruhi oleh tinggi badan kedua orang tuanya tanpa bisa diperbaiki, padahal genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan Kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Stunting mengakibatkan dampak yang begitu besar, dalam periode *golden age* stunting bisa menyebabkan perkembangan fisik anak menjadi terganggu dan perkembangan otak anak menjadi tidak optimal (Pratiwi, 2021). Sudah kita ketahui Bersama bahwa masa *golden age* adalah masa yang begitu penting dalam tahapan kehidupan. Selain jangka pendek, stunting juga memiliki dampak pada jangka panjang yaitu hambatan dalam proses berpikir dan memorinya sehingga berdampak pada kurangnya prestasi belajar. Disebutkan juga bahwa stunting yang terjadi pada usia < 2 tahun (masa *golden age*) dapat menyebabkan kerusakan permanen (Erwina Sumartini & Keb, 2020).

Stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah. Kerjasama dari berbagai pihak menjadi kunci utama keberhasilan pencegahan stunting, baik dari sisi pemerintah maupun Masyarakat. Keseriusan pemerintah dalam pencegahan dan penurunan angka kejadian stunting dituangkan dalam program Prioritas Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024 dengan target penurunan prevalensi sebesar 14% dalam 2024 (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2022). Sejalan dengan itu, Masyarakat juga turut mengambil peran dalam program ini, salah satunya adalah Nasyyatul Aisyiyah. Nasyyatul Aisyiyah merupakan organisasi otonom yang salah satunya bergerak di bidang kemasyarakatan. Nasyyatul Aisyiyah memiliki program kerja “Zero Stunting” dengan beberapa kegiatan-kegiatan untuk membangun kedaulatan dan pangan ketahanan pangan sebagai satu Upaya pencegahan stunting (Handayani, 2021).

Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah menargetkan angka stunting pada 2024 turun pada posisi angka 13,3% . Data Bapelitbangda Kabupaten Purbalingga didapatkan prevalensi stunting di Purbalingga selama lima tahun terakhir memberikan kemajuan yang cukup baik, di mana setiap tahun mengalami penurunan. Pada 2017 angka stunting di Kabupaten Purbalingga berada di angka 28,4% dan turun di angka 26,4% pada 2018. Pada 2019 kembali turun sampai posisi angka 17,8%. Kemudian secara perlahan terus menurun sampai angka 16,93% di 2020 dan 15,7% pada 2021

(Dinkominfo, 2022). Salah satu penyebab kejadian stunting adalah karena kurangnya angka kecukupan gizi baik dan seimbang pada masyarakat.

Desa Talagening merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga dan menjadi desa lokus stunting (lokasi khusus untuk penanganan stunting). Hal ini disebabkan karena angka kejadian stunting di Desa Talagening cukup tinggi yaitu berjumlah 23 balita yang bertumbuh pendek dan 4 balita bertumbuh sangat pendek. Dari jumlah 23 balita tersebut terdapat 2 balita yang memiliki status gizi kurang. Upaya penurunan stunting terus dilakukan oleh pemerintah Desa Talagening.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka penurunan stunting yaitu dengan pemberian makanan tambahan yang dapat memenuhi angka kecukupan gizi anak salah satunya dengan memanfaatkan bahan yang ada di masyarakat yaitu daun kelor (Qamariah et al., 2019). Tanaman kelor telah banyak diketahui oleh Masyarakat akan banyaknya manfaat, salah satunya dalam bidang kesehatan maupun hal-hal yang bersifat spiritual (Haidar & Utama, 2016). Dari kegiatan pendahuluan diketahui bahwa di Desa Talagening terdapat banyak tanaman kelor baik ditanam dengan sengaja maupun tumbuh liar di kebun. hal ini dikarenakan tanaman kelor sangat mudah untuk ditanam, Sebagian dari ranting dimasukkan ke dalam tanah dan akan terbentuk akar, kemudian menjadi tanaman (Rochmawati, 2015).

Bagian yang banyak digunakan oleh Masyarakat salah satunya adalah bagian daun yang mengandung banyak sumber protein, zat besi, beta caroten (yang akan diubah menjadi vitamin A didalam tubuh manusia, vitamin C dan vitamin E (Saint Sauveur & Broin, 2010). Kreatifitas pengolahah tanaman kelor menjadi hal yang perlu dikembangkan terutama untuk anak-anak, agar anak tidak mengalami kebosanan saat mengkonsumsi makanan yang mempunyai nilai gizi yang baik dan seimbang (Saputri et al., 2017).

Dalam penelitian sebelumnya, oleh diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang stunting dan kudapan daun kelor (Wahyuningsih & Darni, 2021). Dalam penelitian yang lain juga disebutkan bahwa Masyarakat tertarik untuk mengenal produk olahan daun kelor karena ketersediaan tanaman kelor disekitar rumah (Wadu et al., 2021).

Berdasarkan analisis situasi masyarakat desa Talagening memanfaatkan daun kelor hanya dengan olahan sayur bening, sedangkan balita yang diberi makan sayur bening daun kelor hanya mau makan kuahnya saja tidak mau memakan daun kelornya karena bau daun kelor yang kurang nyaman. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan kepada kader Nasyyatul Aisyiyah dan Remaja Desa Talagening tentang stunting, manfaat tanaman kelor dan variasi penolahan daun kelor, sehingga bisa meningkatkan konsumsi daun kelor dengan rasa dan cara yang lebih enak dan menarik.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Situasi Mitra

Mitra dari kegiatan ini adalah Pimpinan Ranting Nasyyiatul Aisyiyah. Nasyyiatul Aisyiyah adalah organisasi otonom Muhammadiyah, merupakan gerakan putri Islam yang bergerak di bidang keperempuanan, kemasyarakatan dan keagamaan (Muhammadiyah Jawa Tengah, 2016). Salah satu program utama Nasyyiatul Aisyiyah adalah *Zero Stunting*. Kegiatan ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan diikuti oleh 11 Kader Nasyyiatul Aisyiyah, serta 10 remaja peserta kegiatan Pashmina (Pelayanan Remaja Sehat milik Nasyyiatul Aisyiyah).

2. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan Mitra mengenai kondisi mitra untuk mencari permasalahan dan kemungkinan solusi yang bisa dilakukan. Dari data yang didapatkan, prevalensi Stunting di Desa Talagening masih cukup tinggi dan jumlah tanaman kelor yang cukup banyak.

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada Minggu, 25 Desember 2022. Kegiatan pengabdian ini mengusung tema “Pemanfaatan Tanaman Kelor sebagai Upaya Penurunan Angka Kejadian Stunting di Desa Talagening”. Kurang lebih sebanyak 21 Kader Nasyyiah dan Remaja Desa Talagening hadir dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan dimulai dengan kegiatan pre test untuk kesiapan sebelum pelatihan dilanjutkan sosialisasi tentang tujuan diadakannya kegiatan oleh Dr. Dyah Pikanthi Diwanti, S.E., MM selaku Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian, dilanjutkan pemaparan materi tentang Stunting oleh Evicenna Naftuchah Riani, M.Kes selaku Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kegiatan dilanjutkan dengan praktek membuat olahan makanan dari daun kelor. Olahan kelor yang dibuat antara lain yaitu puding kelor, sayur bening kelor, dan produk olahan lainnya. Praktek ini dipandu oleh Ketua Pimpinan Ranting Nasyyiatul ‘Aisyiyah (PRNA) Talagening, Mutiara Dien Safitri, S.Tr. Keb dengan arahan dari apoteker, Apt. Nurani Indah Pertiwi, S.Farm. Kegiatan berlangsung lancar dan seru dari pagi mulai persiapan sampai dengan selesai di sore hari.

Antusias kader sangat besar dalam merespon kegiatan tersebut. Kegiatan ini diadakan sebagai respon terhadap kondisi stunting di Desa Talagening. Sehingga Kader Nasyyiah dan Kader Kesehatan Desa Talagening dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan memanfaatkan daun kelor menjadi olahan makanan bergizi sekaligus mencegah angka kejadian stunting. Hal ini didukung dengan potensi Desa Talagening yakni

masyarakat pertanian dan pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman kelor, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Soal Pre Test

Pertanyaan	Potensi	Tidak Berpotensi
Apakah Saudara mengetahui manfaat dari tanaman kelor?	Iya, berpotensi untuk menurunkan kejadian stunting	-
Apakah daerah sekitar Saudara memiliki akses/ pelayanan informasi tentang Stunting?	-	Belum ada
Apakah daerah sini berpotensi dalam tanaman stunting?	-	Belum ada
Lahan untuk tanaman kelor ?	Iya	-
Informasi layanan stunting?	Iya	-

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan kader melakukan praktik pembuatan sayur bening daun kelor dan puding kelor serta dilakukan posttest, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Soal Post Test

Pertanyaan	Sesuai	Tidak Sesuai
Apakah Program Pelatihan sudah sesuai?		
Apakah untuk keberlanjutan bisa diteruskan?		
Apakah program tersebut sangat dibutuhkan oleh Masyarakat?		
Apakah Program tersebut sangat sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat?		

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dimulai dengan koordinasi bersama Tim Program baik dari UMY maupun UMP dengan pihak mitra yaitu Pimpinan Ranting Nasyyatul Aisyiyah untuk membahas berbagai hal yang penting untuk di persiapkan. Setelah dilakukan analisis kebutuhan dan permasalahan teridentifikasi, Tim program menyampaikan solusi yang di tawarkan kepada mitra melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi ini memberikan gambaran terkait program dan aktivitas yang akan dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi dalam upaya peningkatan pemahaman peserta yang diukur melalui soal pertanyaan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan, dengan hasil data, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Post test

Nomor Peserta	Pretest	Posttest
Nur Waidah	Pre Test menunjukkan keadaan bahwa pemahaman pemanfaatan tentang tanaman kelor dan kondisi stunting belum sepenuhnya dipahami	Hasil post tes menunjukkan adanya kesesuaian terhadap kebutuhan Masyarakat dan peningkatan pemahaman
2 Titik Subekti	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
3 Dwi Yunita	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
4 Ariyanti	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
5 Puryanti	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
6 Siti Cholifah	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
7 Ponirah	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
8 Robiyati	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
9 Dartini	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
10 Rosiah	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
11 Nurleni	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
12 Tri Anisa	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
13 Nindiani	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
14Sovia Rahmawati	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
15 Fera	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai
16 Fitriani	Belum dipahami tentang tanaman stunting	Sesuai

17 Anisa	Belum tentang stunting	dipahami tanaman	sepenuhnya kelor dan	Sesuai
18 Anita	Belum tentang stunting	dipahami tanaman	sepenuhnya kelor dan	Sesuai
19 Rahma	Belum tentang stunting	dipahami tanaman	sepenuhnya kelor dan	Sesuai
20 Kholifah	Belum tentang stunting	dipahami tanaman	sepenuhnya kelor dan	Sesuai
21 Dita	Belum tentang stunting	dipahami tanaman	sepenuhnya kelor dan	Sesuai

Dari data diatas bisa diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman terhadap pemanfaatan tanaman kelor untuk penurunan angka kejadian stunting meningkat setelah diadakannya pelatihan. Setelah kegiatan sosialisasi dilanjutkan tim mempersiapkan Bahan dan Peralatan selanjutnya dilakukan dengan praktik langsung yang dipandu oleh tim praktek. Untuk meningkatkan dan mengukur keberhasilan pelaksanaan program kepada mitra maka dilakukan pendampingan membuat ragam olahan dari tanaman kelor. Pembuatan olahan dari tanaman kelor antara lain; olahan puding kelor, sayur kelor dan nugget kelor yang semuanya dipraktekan secara langsung oleh tim program dan mitra.

Berikut ini salah satu olahan dari bahan daun kelor yakni puding kelor. Adapun bahan dan cara olahan puding kelor sebagai berikut: Bahan: 1 bungkus agar-agar putih, 1 gelas gula pasir (bila kurang manis boleh ditambah sesuai selera) 1 buah telur, 50 gram daun kelor , 200 ml air , 500 ml santan dan garam secukupnya. Cara membuat puding daun kelor: (1) Rebuslah daun kelor dengan 200 ml air selama tiga menit hingga mendidih; (2) Blender daun kelor dan air rebusannya, kemudian disaring; (3) Kocok satu buah telur; (4) Masukkan gula secukupnya, santan, telur yang sudah dikocok, dan agar-agar ke dalam daun kelor yang sudah diblender dan disaring, selanjutnya aduk sampai rata; (5) Masak adonan sampai mulai mendidih, lalu diamkan dan tidak perlu diaduk lagi. Setelah beberapa saat mendidih, selanjutnya aduk kembali adonan sampai terbentuk warna daun; (6) Kecilkan api, matikan, selanjutnya cetak adonan ke dalam wadah yang diinginkan. Dinginkan puding hingga menjadi padat dan puding daun kelor siap dinikmati, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 . Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan



Gambar 2. Pelaksanaan Pendampingan

Adapun kegiatan setelah sosialisasi, pelatihan dan pendampingan yakni monitoring dimana bertujuan untuk memberikan masukan pelaksanaan program dalam pemanfaatan tanaman kelor dengan ragam olahan yang sudah dilakukan baik sebelum maupun sesudah mengikuti pelatihan. Hal ini diselaraskan dengan.Evaluasi yang dilakukan sebelum pelatihan atau Ptetest dan selama proses pelatihan sebagai Evaluasi akhir melalui post test. Adapun hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel.3 (Hasil Pre-test dan Post-test).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Optimalisasi sumber daya yang tersedia (tumbuhan kelor) sebagai salah satu upaya untuk mengurangi dan mencegah stunting bisa dilakukan dengan pembuatan makanan yang lebih bervariasi; dan (2) Adanya tingkat pemahaman terhadap pemanfaatan tanaman kelor untuk penurunan angka kejadian stunting meningkat setelah diadakannya pelatihan. Saran untuk mitra ilmu dan keterampilan yang didapatkan dalam pelatihan ini bisa diterapkan dan dikembangkan untuk mempercepat penurunan kejadian

stunting di Desa Talagening. Untuk tim abdimas selanjutnya bisa membuat olahan daun kelor yang bisa bertahan lebih lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh tim program beserta mitra atas kerja sama, kebersamaan, dan dukungan yang sangat berarti selama kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinkominfo. (2022). <https://www.purbalinggakab.go.id/info/angka-stunting-purbalingga-terus-turun-pemkab-optimis-capai-target-provinsi/>.
- Erwina Sumartini, S., & Keb, M. (2020). *Studi literatur: Dampak stunting terhadap kemampuan kognitif anak*. Paper presented at the Jurnal Seminar Nasional.
- Haidar, D. A., & Utama, F. S. J. F. e.-P. (2016). Persepsi masyarakat jawa terhadap tumbuhan kelor di kecamatan ambulu jember. 25-31.
- Handayani, B. J. M. I. P. H. (2021). The Role of Nasyyatul Aisyiyah and Fatayat NU Cadres in Preventing Stunting Cases in Indonesia. 1(1), 329-338.
- Kemendes RI, P. P. (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi.
- Kementrian_Sekretariat_Negara_RI. (2022). Percepatan Penurunan Stunting.
- Muhammadiyah_Jawa_Tengah. (2016). Nasyyatul Aisyiyah.
- Pratiwi, R. J. N. U. J. I. I. K. P.-I.-E.-I.-. (2021). Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar. 12(2), 11-23.
- Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. J. P. J. I. P. K. M. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Ramuan Obat Tradisional: Increased Knowledge and Skills of Housewives in Processing Family Medicinal Plants (TOGA) as Traditional Medicines. 4(1), 50-54.
- Rochmawati, A. (2015). Pengembangan Metode Analisis Kadar Kalium Dalam Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Dengan Metode Konduktometri.
- Saint Sauveur, A. d., & Broin, M. (2010). Growing and processing moringa leaves.
- Saputri, M. P., Nuraeni, A., & Supriyono, M. J. K. I. (2017). Efektivitas Variasi Makanan Terhadap Peningkatan Nafsumakan Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Kuningansemarang Utara.
- Tim_Nasional_Percepatan_Penanggulangan_Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/ Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*.
- Wadu, J., Linda, A. M., Retang, E. U. K., & Saragih, E. C. J. S. J. P. M. B. (2021). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Bahan Dasar Produk Olahan Makanan Di Kelurahan Kambaniru. 4(2), 87-90.
- Wahyuningsih, R., & Darni, J. J. J. P. M. S. (2021). Edukasi pada ibu balita tentang pemanfaatan daun kelor (*moringa oleifera*) sebagai kudapan untuk pencegahan stunting. 2(2), 161-165.